



Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia

Volume 1; Nomor 1; Maret 2026; Page 50-63

P-ISSN: XXXX-XXXX, E-ISSN: XXXX-XXXX

Website: <https://ejournal.darulfaizin.or.id/index.php/sehatika>

Penguatan Literasi Kesehatan melalui Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di PAUD

Imam Faizin

Institut Agama Islam Pemalang

Email: ifaizin@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
Riwayat Artikel: Diterima : 18 Feb 2026 Direvisi : 08 Mar 2026 Diterbitkan : 28 Mar 2026 Kata Kunci: <i>Literasi Kesehatan, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, Pembiasaan Kesehatan, Lingkungan Sekolah.</i>	Literasi kesehatan merupakan kemampuan dasar yang penting untuk ditanamkan sejak usia dini guna membentuk kebiasaan hidup sehat yang berkelanjutan. Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kesehatan melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan literasi kesehatan anak usia dini melalui implementasi program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di KB Dahlia Batang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan anak didik di KB Dahlia Batang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program PHBS diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari melalui pembiasaan perilaku kebersihan seperti mencuci tangan, menjaga kebersihan lingkungan, dan membuang sampah pada tempatnya. Program ini berkontribusi terhadap penguatan literasi kesehatan anak yang terlihat dari meningkatnya pemahaman dan kesadaran anak mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Peran guru sebagai teladan serta dukungan lingkungan sekolah yang kondusif menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan implementasi program PHBS di PAUD.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan manusia yang berkelanjutan. Upaya peningkatan kualitas kesehatan masyarakat tidak hanya bergantung pada ketersediaan layanan kesehatan, tetapi juga pada kemampuan individu dalam memahami informasi kesehatan serta menerapkan perilaku yang mendukung kesehatan. Kemampuan tersebut dikenal sebagai literasi kesehatan (health literacy), yaitu kapasitas individu untuk memperoleh, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi kesehatan dalam pengambilan

keputusan terkait pemeliharaan kesehatan. Literasi kesehatan menjadi komponen penting dalam sistem kesehatan modern karena berperan dalam mendorong perilaku hidup sehat, meningkatkan kualitas hidup, serta menurunkan risiko terjadinya penyakit yang dapat dicegah (Batubara et al., 2020; Safitri et al., 2022).

Dalam beberapa dekade terakhir, literasi kesehatan berkembang menjadi isu penting dalam kajian kesehatan masyarakat dan pendidikan. World Health Organization menegaskan bahwa literasi kesehatan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca

atau memahami informasi kesehatan, tetapi juga mencakup kemampuan individu untuk mengembangkan keterampilan yang memungkinkan mereka menjaga kesehatan diri dan lingkungannya. Individu dengan literasi kesehatan yang baik cenderung lebih mampu memahami informasi medis, mengikuti anjuran kesehatan, serta menerapkan perilaku hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, rendahnya literasi kesehatan sering dikaitkan dengan meningkatnya risiko penyakit, rendahnya pemanfaatan layanan kesehatan, serta kurangnya kesadaran terhadap praktik pencegahan penyakit (Maya, 2021; Iqbal et al., 2023).

Pengembangan literasi kesehatan sebaiknya dimulai sejak usia dini karena masa kanak-kanak merupakan periode penting dalam pembentukan kebiasaan dan perilaku. Anak usia dini berada pada fase perkembangan yang sering disebut sebagai *golden age*, yaitu tahap ketika perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan fisik berlangsung secara sangat pesat. Pada periode ini, anak memiliki kemampuan tinggi dalam menyerap berbagai pengalaman dan kebiasaan yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Kebiasaan yang terbentuk pada masa ini cenderung bertahan hingga tahap perkembangan berikutnya, sehingga pendidikan kesehatan pada anak usia dini memiliki peran strategis dalam membentuk pola hidup sehat di masa depan.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kesehatan kepada anak. Di lembaga PAUD, anak tidak hanya memperoleh pengalaman belajar yang berkaitan dengan aspek kognitif dan sosial, tetapi juga belajar mengenai kebiasaan hidup yang berkaitan dengan kesehatan dan kebersihan. Melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, lembaga PAUD dapat menjadi ruang yang efektif untuk memperkenalkan praktik hidup sehat serta menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya menjaga kesehatan sejak dini.

Salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam pendidikan kesehatan di lingkungan sekolah adalah program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Program PHBS merupakan upaya promotif dan preventif yang bertujuan untuk membentuk kebiasaan

hidup sehat melalui praktik kebersihan diri dan lingkungan. Program ini menekankan pada pembiasaan perilaku yang mendukung kesehatan seperti mencuci tangan menggunakan sabun, menjaga kebersihan tubuh, mengonsumsi makanan sehat, menggunakan fasilitas sanitasi yang bersih, serta menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Dalam konteks pendidikan, PHBS menjadi strategi penting dalam membangun budaya kesehatan di lingkungan sekolah.

Implementasi PHBS di lembaga pendidikan memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesadaran kesehatan anak. Praktik kebersihan yang dilakukan secara rutin dapat membantu anak memahami pentingnya menjaga kesehatan diri dan lingkungan. Selain itu, pembiasaan perilaku sehat di sekolah juga dapat memengaruhi kebiasaan yang diterapkan anak di rumah. Anak seringkali meniru perilaku yang dipelajari di sekolah dan membawa kebiasaan tersebut ke dalam kehidupan keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan di PAUD tidak hanya berdampak pada individu anak, tetapi juga dapat berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran kesehatan dalam lingkungan keluarga.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berbasis sekolah memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan perilaku hidup sehat pada anak. Intervensi kesehatan yang dilakukan di lingkungan sekolah terbukti mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap praktik kebersihan diri serta mendorong perubahan perilaku yang lebih sehat dalam kehidupan sehari-hari. Program pendidikan kesehatan yang diterapkan melalui kegiatan pembelajaran, praktik langsung, dan pembiasaan perilaku sehat dapat membantu siswa memahami pentingnya menjaga kesehatan sejak usia dini. Selain itu, penelitian juga menekankan bahwa pendekatan pembelajaran yang interaktif dan berbasis pengalaman lebih efektif dalam menyampaikan pesan kesehatan kepada anak dibandingkan metode ceramah semata, karena siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Amareta & Ardianto, 2017; Janah & Hamdi, 2022).

Penelitian lain menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan pada anak usia dini perlu menggunakan pendekatan yang kontekstual dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Anak lebih mudah memahami konsep kesehatan melalui kegiatan bermain, bercerita, serta praktik langsung dibandingkan melalui penjelasan verbal semata. Pendekatan tersebut memungkinkan anak belajar secara aktif melalui pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Melalui aktivitas yang melibatkan pengalaman langsung, anak dapat memahami hubungan antara perilaku yang dilakukan dengan dampaknya terhadap kesehatan, sehingga pesan kesehatan lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Sutini & Sa'diyah, 2020; Susari, 2016).

Dalam konteks literasi kesehatan, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kesehatan yang diberikan sejak usia dini dapat membantu anak mengembangkan pemahaman dasar mengenai kesehatan dan kebersihan. Pendidikan kesehatan yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran memungkinkan anak memperoleh pengetahuan kesehatan secara bertahap sesuai dengan tahap perkembangannya. Melalui integrasi tersebut, anak tidak hanya memahami informasi kesehatan, tetapi juga terdorong untuk mempraktikkan perilaku hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari. (Rosini, 2019; Pratama & June, 2022).

Di Indonesia, implementasi program PHBS di lingkungan sekolah telah menjadi bagian dari strategi nasional dalam promosi kesehatan. Program ini diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan, termasuk di lembaga PAUD. Meskipun demikian, sebagian besar implementasi PHBS masih berfokus pada pembiasaan perilaku tanpa secara eksplisit mengaitkannya dengan pengembangan literasi kesehatan anak. Padahal, literasi kesehatan tidak hanya berkaitan dengan praktik perilaku, tetapi juga mencakup pemahaman konseptual mengenai pentingnya kesehatan serta kemampuan untuk menerapkan informasi kesehatan dalam berbagai situasi kehidupan.

Sejumlah penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang diterapkan di sekolah dasar maupun PAUD mampu meningkatkan kebiasaan kebersihan pada anak, terutama dalam praktik mencuci tangan dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Program tersebut umumnya dilaksanakan melalui kegiatan edukasi kesehatan,

demonstrasi praktik kebersihan, serta pembiasaan perilaku sehat dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Namun demikian, kajian yang secara khusus membahas hubungan antara implementasi PHBS dan penguatan literasi kesehatan pada anak usia dini masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada evaluasi pelaksanaan program atau perubahan perilaku kesehatan, tanpa mengkaji secara mendalam proses pembelajaran yang berkontribusi terhadap pengembangan literasi kesehatan anak (Sanusi & Naimah, 2022; Rozi et al., 2021).

Keterbatasan kajian tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai bagaimana program PHBS dapat berperan dalam mengembangkan literasi kesehatan pada anak usia dini. Literasi kesehatan pada anak tidak hanya mencakup kemampuan memahami konsep kesehatan secara sederhana, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan sikap dan kebiasaan yang mendukung kesehatan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana praktik PHBS yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dapat membantu anak mengembangkan pemahaman dan kesadaran mengenai kesehatan.

Selain itu, berbagai tantangan kesehatan global seperti meningkatnya penyakit menular, masalah sanitasi lingkungan, serta perubahan gaya hidup masyarakat semakin menegaskan pentingnya pendidikan kesehatan sejak usia dini. Peristiwa pandemi global yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir juga menunjukkan bahwa praktik kesehatan sederhana seperti mencuci tangan, menjaga kebersihan lingkungan, serta menerapkan pola hidup sehat memiliki peran penting dalam pencegahan penyakit. Kondisi tersebut menegaskan bahwa literasi kesehatan merupakan keterampilan dasar yang perlu dimiliki oleh setiap individu sejak usia dini.

Dalam konteks lokal, lembaga PAUD memiliki peluang besar untuk mengembangkan program pendidikan kesehatan yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan anak. Salah satu lembaga PAUD yang telah menerapkan program PHBS dalam kegiatan pembelajaran adalah KB Dahlia Batang. Lembaga ini secara rutin melaksanakan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan praktik hidup bersih dan sehat sebagai bagian

dari aktivitas pembelajaran harian anak. Praktik tersebut mencakup kegiatan mencuci tangan sebelum makan, menjaga kebersihan lingkungan kelas, serta mengenalkan kebiasaan hidup sehat melalui kegiatan bermain dan pembelajaran tematik.

Implementasi program PHBS di KB Dahlia Batang menjadi menarik untuk dikaji karena kegiatan tersebut tidak hanya diterapkan sebagai rutinitas kebersihan, tetapi juga diintegrasikan dalam proses pembelajaran anak. Guru berperan aktif dalam memperkenalkan konsep kesehatan melalui berbagai aktivitas yang melibatkan partisipasi anak secara langsung. Pendekatan ini memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna serta memahami pentingnya menjaga kesehatan sejak dini.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan literasi kesehatan melalui program PHBS di lembaga PAUD merupakan langkah penting dalam membangun kesadaran kesehatan sejak usia dini. Meskipun berbagai program kesehatan telah diterapkan di lingkungan pendidikan, kajian yang secara khusus menelaah peran PHBS dalam pengembangan literasi kesehatan anak usia dini masih memerlukan penelitian yang lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di KB Dahlia Batang berkontribusi dalam memperkuat literasi kesehatan pada anak usia dini.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian mengenai literasi kesehatan pada anak usia dini serta memberikan gambaran mengenai praktik implementasi program PHBS di lingkungan PAUD. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan program pendidikan kesehatan yang lebih efektif di lembaga PAUD, sehingga dapat mendukung pembentukan generasi yang memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya menjaga kesehatan diri dan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam implementasi program *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat* (PHBS) dalam penguatan literasi kesehatan anak usia dini di Kelompok Bermain (KB) Dahlia

Batang. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali fenomena sosial secara kontekstual serta memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai praktik pembelajaran, interaksi guru dan anak, serta proses pembiasaan perilaku sehat yang berlangsung di lingkungan PAUD. Desain studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi secara mendalam praktik implementasi program PHBS dalam konteks lembaga pendidikan tertentu sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai proses dan dinamika yang terjadi.

Lokasi penelitian dilaksanakan di KB Dahlia Batang yang telah menerapkan berbagai kegiatan pembiasaan hidup bersih dan sehat dalam aktivitas pembelajaran anak. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, serta anak didik yang terlibat dalam kegiatan PHBS di lingkungan sekolah. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih partisipan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan pelaksanaan program PHBS. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam mengenai proses implementasi program serta strategi pembelajaran yang digunakan dalam penguatan literasi kesehatan anak.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan praktik PHBS, seperti aktivitas mencuci tangan, menjaga kebersihan lingkungan kelas, serta pembiasaan perilaku sehat dalam kegiatan sehari-hari anak. Wawancara mendalam dilakukan kepada kepala sekolah dan guru untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan program PHBS, strategi pembelajaran yang digunakan, serta pengalaman mereka dalam membangun kesadaran kesehatan pada anak usia dini. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, rencana pelaksanaan pembelajaran, serta berbagai dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan program PHBS di sekolah.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan

dengan menyeleksi serta mengorganisasi data yang relevan dengan fokus penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan proses interpretasi. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan pola dan keterkaitan antar temuan penelitian.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan serta melalui berbagai teknik pengumpulan data. Proses ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan penelitian sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai peran program PHBS dalam penguatan literasi kesehatan anak usia dini di KB Dahlia Batang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Implementasi program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di KB Dahlia Batang menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang berlangsung dalam aktivitas harian anak usia dini. Program ini tidak diposisikan sebagai kegiatan tambahan yang berdiri sendiri, melainkan diintegrasikan dalam berbagai rutinitas pembelajaran yang dilakukan secara konsisten di lingkungan sekolah. Pendekatan ini memungkinkan anak untuk mengenal praktik kesehatan melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam kegiatan sehari-hari. Pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat dilakukan melalui berbagai aktivitas sederhana yang berkaitan dengan kebersihan diri, kebersihan lingkungan, serta kebiasaan hidup sehat yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini.

Salah satu bentuk implementasi PHBS yang paling terlihat di KB Dahlia Batang adalah kegiatan mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir sebelum dan sesudah melakukan aktivitas tertentu. Kegiatan ini dilakukan secara rutin sebelum makan, setelah bermain di luar ruangan, serta setelah menggunakan fasilitas sekolah. Guru memberikan contoh terlebih dahulu mengenai langkah-langkah mencuci tangan yang benar, mulai dari membasahi tangan, menggunakan sabun, menggosok seluruh bagian tangan, hingga membilas dengan air bersih. Setelah guru memperagakan proses tersebut, anak mengikuti langkah yang sama secara mandiri.

Aktivitas ini tidak hanya berfungsi untuk menjaga kebersihan tangan, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran yang membantu anak memahami pentingnya menjaga kesehatan tubuh.

Pelaksanaan kegiatan mencuci tangan seringkali disertai dengan penggunaan metode pembelajaran yang menarik bagi anak. Guru memanfaatkan lagu sederhana yang berisi tahapan mencuci tangan sehingga anak dapat mengingat proses tersebut dengan lebih mudah. Lagu tersebut dinyanyikan bersama saat anak melakukan kegiatan mencuci tangan sehingga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Pendekatan ini membantu anak memahami bahwa menjaga kebersihan merupakan kegiatan yang dapat dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Anak tidak hanya mengikuti instruksi yang diberikan guru, tetapi juga terlibat secara aktif dalam kegiatan tersebut.

Selain kegiatan mencuci tangan, praktik PHBS juga terlihat dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan kelas. Setelah selesai bermain atau menggunakan alat permainan, anak diarahkan untuk merapikan kembali mainan yang telah digunakan. Guru memberikan arahan secara bertahap mengenai cara mengembalikan mainan ke tempat semula. Aktivitas ini dilakukan secara rutin sehingga anak mulai memahami bahwa menjaga kerapian dan kebersihan lingkungan kelas merupakan tanggung jawab bersama. Kebiasaan ini membantu anak mengembangkan kesadaran mengenai pentingnya menjaga lingkungan belajar yang bersih dan nyaman.

Implementasi PHBS juga terlihat dalam kegiatan makan bersama yang dilakukan di lingkungan sekolah. Sebelum memulai kegiatan makan, anak diminta untuk mencuci tangan terlebih dahulu. Setelah itu anak duduk bersama di area yang telah disediakan untuk makan. Guru memberikan arahan mengenai kebiasaan makan yang sehat, seperti menghabiskan makanan yang dibawa dari rumah serta menjaga kebersihan tempat makan. Setelah selesai makan, anak diarahkan untuk membersihkan meja serta membuang sisa makanan atau sampah pada tempat yang telah disediakan. Aktivitas ini memberikan pengalaman langsung kepada anak mengenai pentingnya menjaga kebersihan sebelum dan sesudah makan.

Praktik kebersihan di KB Dahlia Batang juga diperkuat melalui kegiatan pembelajaran yang menggunakan pendekatan tematik. Dalam beberapa kegiatan belajar, guru mengangkat tema yang berkaitan dengan tubuh manusia, kebersihan diri, serta lingkungan sehat. Melalui kegiatan tersebut, anak diajak mengenal bagian tubuh dan cara menjaganya agar tetap bersih dan sehat. Guru menggunakan media pembelajaran seperti gambar, poster, dan alat peraga sederhana untuk membantu anak memahami konsep yang disampaikan. Penjelasan yang diberikan guru disampaikan menggunakan bahasa sederhana sehingga mudah dipahami oleh anak usia dini.

Pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa guru tidak hanya memberikan instruksi mengenai praktik PHBS, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari anak. Misalnya, ketika anak selesai bermain di luar ruangan dan tangan mereka terlihat kotor, guru mengajak anak mengamati kondisi tangan mereka sebelum mencuci tangan. Guru kemudian menjelaskan bahwa kotoran yang menempel pada tangan dapat hilang ketika tangan dicuci menggunakan sabun dan air bersih. Aktivitas ini membantu anak memahami hubungan antara kondisi yang mereka alami dengan tindakan yang perlu dilakukan untuk menjaga kebersihan.

Implementasi PHBS di KB Dahlia Batang juga didukung oleh lingkungan fisik sekolah yang memadai. Sekolah menyediakan fasilitas kebersihan seperti tempat cuci tangan, sabun, serta tempat sampah di beberapa titik yang mudah dijangkau oleh anak. Fasilitas tersebut memungkinkan anak untuk mempraktikkan kebiasaan hidup bersih secara mandiri. Guru secara rutin mengingatkan anak untuk menggunakan fasilitas tersebut ketika diperlukan. Ketersediaan fasilitas kebersihan menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan implementasi program PHBS di lingkungan sekolah.

Selain fasilitas fisik, suasana sosial di lingkungan sekolah juga berperan dalam mendukung pelaksanaan PHBS. Guru dan staf sekolah menunjukkan komitmen dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Ketika anak melihat bahwa orang dewasa di sekitarnya menjaga kebersihan, mereka cenderung meniru perilaku tersebut. Interaksi yang terjadi antara guru dan anak menciptakan lingkungan belajar yang mendorong anak untuk terbiasa

melakukan praktik hidup bersih dan sehat.

Pembiasaan perilaku hidup bersih di KB Dahlia Batang menunjukkan bahwa proses pembelajaran kesehatan pada anak usia dini dapat dilakukan melalui kegiatan sederhana yang dilakukan secara konsisten. Anak tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai kebersihan, tetapi juga belajar mempraktikkan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman belajar yang diperoleh melalui praktik langsung membantu anak memahami pentingnya menjaga kebersihan tubuh dan lingkungan. Pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus membantu anak mengembangkan kebiasaan hidup sehat yang dapat terbawa hingga tahap perkembangan berikutnya.

Implementasi program PHBS di KB Dahlia Batang juga menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan pada anak usia dini memerlukan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Anak lebih mudah memahami konsep kesehatan melalui aktivitas yang melibatkan pengalaman langsung dibandingkan melalui penjelasan yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, integrasi PHBS dalam kegiatan pembelajaran harian menjadi strategi yang efektif untuk memperkenalkan praktik hidup sehat kepada anak sejak usia dini. Program ini memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar melalui pengalaman nyata yang terjadi dalam lingkungan belajar mereka, sehingga proses pembelajaran kesehatan dapat berlangsung secara alami dan bermakna.

2. Penguatan Literasi Kesehatan Anak melalui Praktik PHBS

Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang diterapkan di KB Dahlia Batang tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pembiasaan kebersihan, tetapi juga berperan dalam membangun literasi kesehatan pada anak usia dini.

Literasi kesehatan pada tahap perkembangan anak dipahami sebagai kemampuan awal untuk mengenali praktik kesehatan dasar, memahami alasan pentingnya perilaku tersebut, serta menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari. Pada anak usia dini, literasi kesehatan tidak berkembang melalui pembelajaran yang bersifat teoritis semata, melainkan melalui pengalaman langsung yang melibatkan aktivitas fisik, interaksi sosial, dan pembiasaan perilaku sehat yang dilakukan

secara konsisten. Melalui kegiatan seperti praktik kebersihan diri, bermain sambil belajar, serta interaksi dengan guru dan teman sebaya, anak dapat memahami makna dari perilaku sehat secara lebih konkret. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung dan pembiasaan menjadi pendekatan yang efektif dalam menumbuhkan literasi kesehatan pada anak usia dini (Rosini, 2019; Nurulicha et al., 2023).

Hasil pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa anak mulai menunjukkan pemahaman sederhana mengenai konsep kesehatan yang diperoleh melalui praktik PHBS di sekolah. Anak mampu mengenali situasi yang memerlukan tindakan kebersihan, seperti mencuci tangan sebelum makan atau setelah bermain di luar ruangan. Pemahaman ini muncul dari pengalaman yang mereka peroleh selama mengikuti kegiatan pembelajaran yang melibatkan praktik langsung. Ketika guru mengingatkan anak untuk mencuci tangan sebelum makan, beberapa anak dapat menjelaskan bahwa tangan perlu dibersihkan agar tidak kotor saat memegang makanan. Penjelasan yang diberikan anak mencerminkan pemahaman awal mengenai hubungan antara kebersihan tangan dan kesehatan tubuh.

Proses penguatan literasi kesehatan di KB Dahlia Batang berlangsung melalui interaksi yang terjadi antara guru dan anak selama kegiatan pembelajaran. Guru tidak hanya memberikan instruksi mengenai perilaku kebersihan, tetapi juga mengajak anak untuk memahami alasan di balik tindakan tersebut. Misalnya, ketika anak diminta mencuci tangan setelah bermain di luar ruangan, guru mengajak mereka mengamati kondisi tangan yang kotor akibat aktivitas bermain. Guru kemudian menjelaskan bahwa kotoran yang menempel pada tangan dapat membawa kuman yang dapat menyebabkan sakit. Penjelasan sederhana ini membantu anak memahami alasan mengapa mencuci tangan menjadi kebiasaan yang penting untuk dilakukan.

Selain melalui penjelasan verbal, penguatan literasi kesehatan juga terjadi melalui kegiatan diskusi sederhana yang dilakukan dalam suasana belajar yang santai. Guru sering mengajukan pertanyaan kepada anak mengenai pengalaman mereka dalam menjaga kebersihan diri. Pertanyaan seperti kapan anak harus mencuci tangan atau mengapa lingkungan perlu

dijaga kebersihannya mendorong anak untuk berpikir mengenai kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Anak kemudian mencoba menjawab pertanyaan tersebut berdasarkan pengalaman yang mereka peroleh selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Diskusi semacam ini membantu anak mengembangkan kemampuan untuk memahami dan mengungkapkan informasi kesehatan dalam bentuk yang sederhana.

Penguatan literasi kesehatan juga terlihat dari perubahan perilaku yang muncul dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah. Anak mulai menunjukkan kesadaran untuk mencuci tangan sebelum makan tanpa harus selalu diingatkan oleh guru. Dalam beberapa situasi, anak bahkan mengingatkan teman sebayanya untuk mencuci tangan atau membuang sampah pada tempatnya. Perilaku ini menunjukkan bahwa praktik PHBS telah dipahami sebagai kebiasaan yang perlu dilakukan bersama. Kesadaran tersebut muncul melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara berulang dalam aktivitas sehari-hari.

Penggunaan media pembelajaran juga memberikan kontribusi penting dalam penguatan literasi kesehatan anak. Guru menggunakan berbagai media visual seperti poster bergambar, kartu edukatif, serta alat peraga sederhana untuk memperkenalkan konsep kesehatan kepada anak. Poster yang menampilkan langkah-langkah mencuci tangan atau gambar makanan sehat ditempatkan di beberapa area kelas sehingga mudah dilihat oleh anak. Media visual ini membantu anak mengingat praktik kesehatan yang telah dipelajari serta memperkuat pemahaman mereka mengenai pentingnya menjaga kebersihan.

Selain media visual, aktivitas bermain juga menjadi sarana penting dalam pengembangan literasi kesehatan. Guru sering mengajak anak melakukan permainan yang berkaitan dengan kebersihan dan kesehatan tubuh. Dalam kegiatan bermain peran misalnya, anak diminta memerankan situasi menjaga kebersihan diri, seperti mencuci tangan sebelum makan atau membersihkan meja setelah selesai makan. Permainan ini memberikan kesempatan kepada anak untuk memahami praktik kesehatan melalui pengalaman yang menyenangkan. Aktivitas bermain membantu anak menghubungkan konsep kesehatan dengan situasi nyata yang mereka temui dalam

kehidupan sehari-hari.

Proses penguatan literasi kesehatan juga terlihat dalam kemampuan anak untuk menghubungkan praktik kebersihan dengan kondisi lingkungan yang mereka alami. Ketika guru mengajak anak mengamati lingkungan kelas yang bersih dan rapi, anak mulai memahami bahwa lingkungan yang bersih membuat kegiatan belajar menjadi lebih nyaman. Anak juga belajar bahwa sampah yang berserakan dapat membuat lingkungan terlihat kotor dan tidak menyenangkan. Pemahaman ini muncul melalui pengalaman langsung yang mereka alami selama berada di lingkungan sekolah.

Pengalaman belajar yang diperoleh melalui praktik Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) memberikan kesempatan bagi anak untuk membangun pemahaman mengenai kesehatan secara bertahap. Melalui kegiatan praktik seperti mencuci tangan, menjaga kebersihan lingkungan, dan menerapkan kebiasaan hidup sehat lainnya, anak tidak hanya mengikuti aturan yang diberikan, tetapi juga mulai memahami alasan di balik pentingnya perilaku tersebut. Proses pembelajaran ini membantu anak mengembangkan kesadaran mengenai pentingnya menjaga kesehatan diri dan lingkungan sekitarnya. Kesadaran tersebut menjadi dasar bagi terbentuknya kebiasaan hidup sehat yang berkelanjutan pada tahap perkembangan selanjutnya (Rosini & Darlis, 2019; Febriawati et al., 2023; Nadine et al., 2023).

Penguatan literasi kesehatan di KB Dahlia Batang juga dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan program PHBS yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari. Anak usia dini cenderung belajar melalui pengulangan dan pembiasaan yang terjadi secara terus menerus. Ketika praktik kebersihan dilakukan secara rutin dalam berbagai aktivitas pembelajaran, anak mulai menginternalisasi perilaku tersebut sebagai bagian dari kebiasaan hidup mereka. Proses ini membantu anak mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya menjaga kebersihan tubuh dan lingkungan.

Interaksi sosial yang terjadi antara anak juga berkontribusi terhadap penguatan literasi kesehatan. Anak sering belajar dari teman sebaya melalui proses meniru perilaku yang

mereka lihat. Ketika seorang anak mencuci tangan atau membuang sampah pada tempatnya, anak lain cenderung mengikuti perilaku tersebut. Interaksi ini menciptakan lingkungan belajar yang mendorong anak untuk saling mengingatkan dalam menjaga kebersihan. Pengalaman belajar yang diperoleh melalui interaksi sosial membantu memperkuat pemahaman anak mengenai praktik hidup bersih dan sehat.

Penguatan literasi kesehatan melalui praktik PHBS di KB Dahlia Batang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan pada anak usia dini dapat dilakukan melalui pendekatan yang kontekstual dan berbasis pengalaman. Anak memperoleh pemahaman mengenai kesehatan melalui aktivitas yang mereka lakukan secara langsung dalam lingkungan belajar. Proses pembelajaran yang melibatkan pengalaman nyata membantu anak mengembangkan kesadaran mengenai pentingnya menjaga kebersihan tubuh dan lingkungan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

3. Peran Guru dalam Membangun Kesadaran Kesehatan Anak

Guru memegang peranan penting dalam membangun kesadaran kesehatan anak melalui implementasi program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di KB Dahlia Batang. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, serta teladan yang memengaruhi pembentukan perilaku anak. Anak usia dini cenderung belajar melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, sikap dan tindakan guru dalam menerapkan kebiasaan hidup bersih dan sehat memiliki pengaruh yang besar terhadap cara anak memahami dan mempraktikkan perilaku kesehatan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kegiatan pembelajaran di KB Dahlia Batang, guru secara aktif memperkenalkan berbagai praktik kebersihan kepada anak melalui pendekatan yang sederhana dan mudah dipahami. Guru tidak hanya memberikan instruksi mengenai tindakan yang harus dilakukan, tetapi juga menunjukkan secara langsung bagaimana perilaku tersebut diterapkan. Ketika anak diarahkan untuk mencuci tangan sebelum makan, guru terlebih dahulu memperagakan langkah-langkah

mencuci tangan yang benar. Guru membasahi tangan dengan air, menggunakan sabun, menggosok seluruh bagian tangan, lalu membilasnya hingga bersih. Anak kemudian mengikuti tahapan tersebut dengan meniru apa yang telah diperagakan oleh guru. Proses pembelajaran melalui demonstrasi ini memberikan pengalaman visual dan praktis yang membantu anak memahami cara menjaga kebersihan tangan.

Keteladanan guru menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk kebiasaan hidup sehat pada anak. Anak yang melihat guru secara konsisten melakukan praktik kebersihan cenderung meniru perilaku tersebut dalam aktivitas mereka sendiri. Misalnya, ketika guru membersihkan meja setelah kegiatan makan atau merapikan ruang kelas setelah selesai belajar, anak memperhatikan tindakan tersebut dan mulai mengikuti perilaku yang sama. Proses peniruan ini merupakan bagian dari mekanisme belajar yang alami pada anak usia dini, di mana mereka mengembangkan pemahaman mengenai perilaku yang dianggap benar melalui pengamatan terhadap lingkungan sekitarnya.

Guru juga memainkan peran penting dalam membangun suasana pembelajaran yang mendukung pengembangan kesadaran kesehatan. Dalam kegiatan belajar, guru sering mengintegrasikan pesan kesehatan ke dalam berbagai aktivitas yang menyenangkan bagi anak. Kegiatan bercerita, bernyanyi, maupun bermain menjadi media yang digunakan untuk memperkenalkan konsep kebersihan dan kesehatan tubuh. Lagu mengenai kebiasaan mencuci tangan atau cerita mengenai tokoh anak yang menjaga kebersihan lingkungan menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan kesehatan dengan cara yang menarik. Anak lebih mudah memahami konsep kesehatan ketika pesan tersebut disampaikan melalui aktivitas yang sesuai dengan dunia bermain mereka.

Selain melalui kegiatan bermain dan bernyanyi, guru juga mengajak anak berdiskusi mengenai pengalaman mereka dalam menjaga kebersihan diri. Guru sering mengajukan pertanyaan sederhana yang mendorong anak untuk berpikir mengenai kebiasaan sehat yang mereka lakukan sehari-hari. Misalnya, guru menanyakan kapan anak harus mencuci tangan atau mengapa sampah perlu dibuang pada tempatnya. Pertanyaan semacam ini membantu anak mengembangkan kemampuan untuk

mengungkapkan pemahaman mereka mengenai kebersihan dan kesehatan. Diskusi yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran juga memberikan kesempatan bagi anak untuk berbagi pengalaman dengan teman sebayanya.

Peran guru dalam membangun kesadaran kesehatan juga terlihat dalam upaya mereka memberikan penguatan terhadap perilaku positif yang ditunjukkan oleh anak. Ketika seorang anak mencuci tangan secara mandiri sebelum makan atau merapikan mainan setelah bermain, guru memberikan pujian sebagai bentuk apresiasi terhadap perilaku tersebut. Penguatan positif ini membantu anak merasa dihargai atas tindakan yang mereka lakukan, sehingga mendorong mereka untuk mempertahankan kebiasaan hidup bersih dalam aktivitas sehari-hari. Bentuk penghargaan sederhana seperti pujian atau senyuman dari guru dapat memberikan dampak yang besar terhadap motivasi anak untuk melakukan perilaku yang sama di kemudian hari.

Guru juga memiliki peran dalam mengelola lingkungan belajar agar mendukung praktik hidup bersih dan sehat. Dalam kegiatan pembelajaran di KB Dahlia Batang, guru memastikan bahwa ruang kelas tetap bersih dan tertata rapi sehingga menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi anak. Guru mengatur posisi tempat sampah, alat permainan, serta perlengkapan belajar agar mudah diakses oleh anak. Penataan lingkungan belajar ini memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar menjaga kebersihan melalui aktivitas sehari-hari yang mereka lakukan di kelas.

Selain itu, guru juga membimbing anak untuk memahami bahwa menjaga kebersihan merupakan tanggung jawab bersama. Dalam kegiatan membersihkan kelas atau merapikan alat permainan, guru mengajak anak bekerja sama untuk menyelesaikan tugas tersebut. Anak diajak untuk memahami bahwa lingkungan yang bersih dapat tercipta ketika semua orang berpartisipasi dalam menjaga kebersihan. Aktivitas kerja sama ini tidak hanya mengajarkan kebersihan, tetapi juga membantu anak mengembangkan nilai tanggung jawab dan kebersamaan dalam kehidupan sosial mereka.

Peran guru dalam program PHBS juga mencakup kemampuan mereka mengaitkan praktik kebersihan dengan pengalaman nyata yang dialami anak. Ketika anak bermain di luar

ruangan dan tangan mereka terlihat kotor, guru mengajak mereka mengamati kondisi tangan tersebut sebelum mencuci tangan. Guru kemudian menjelaskan bahwa kotoran yang menempel pada tangan dapat membawa kuman yang dapat menyebabkan sakit. Penjelasan ini membantu anak memahami hubungan antara tindakan yang mereka lakukan dengan dampaknya terhadap kesehatan tubuh. Proses pembelajaran yang mengaitkan pengalaman nyata dengan konsep kesehatan membantu anak memahami informasi kesehatan secara lebih bermakna.

Guru juga memiliki peran penting dalam menjaga konsistensi pelaksanaan praktik Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di lingkungan sekolah. Melalui bimbingan dan pengawasan guru, berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kebersihan dilakukan secara rutin sehingga anak terbiasa melakukan perilaku tersebut dalam aktivitas sehari-hari. Konsistensi ini sangat penting karena anak usia dini cenderung belajar melalui pengulangan dan pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus. Ketika praktik kebersihan dilaksanakan secara konsisten, anak mulai memahami bahwa menjaga kebersihan merupakan bagian dari kebiasaan yang perlu dilakukan setiap hari, bukan sekadar aturan yang harus diikuti (Ihsani & Santoso, 2020; Nurochim & Ngaisah, 2021; Sapriana et al., 2020).

Interaksi yang terjalin antara guru dan anak selama kegiatan pembelajaran menciptakan hubungan yang mendukung proses pembentukan kesadaran kesehatan. Guru tidak hanya berperan sebagai pengarah, tetapi juga sebagai pendamping yang membantu anak memahami pentingnya menjaga kesehatan diri dan lingkungan. Melalui pendekatan yang penuh perhatian dan komunikasi yang terbuka, guru membantu anak merasa nyaman dalam mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan kesehatan.

Peran guru dalam implementasi program PHBS di KB Dahlia Batang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan pada anak usia dini sangat bergantung pada keterlibatan aktif pendidik dalam proses pembelajaran. Guru menjadi figur yang memberikan contoh, bimbingan, serta dukungan bagi anak dalam mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat. Interaksi yang terjadi dalam kegiatan

pembelajaran membantu anak mengembangkan pemahaman mengenai kesehatan secara bertahap, sehingga kebiasaan hidup sehat dapat tumbuh sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.

4. Lingkungan Sekolah sebagai Pendukung Penguatan Literasi Kesehatan

Lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam mendukung penguatan literasi kesehatan anak melalui implementasi program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di KB Dahlia Batang. Lingkungan belajar yang bersih, aman, dan tertata memberikan kesempatan bagi anak untuk mempraktikkan perilaku hidup sehat dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Kondisi fisik sekolah yang mendukung kebiasaan kebersihan membantu anak memahami bahwa menjaga kesehatan bukan hanya berkaitan dengan kebiasaan individu, tetapi juga berhubungan dengan lingkungan tempat mereka beraktivitas. Pengalaman belajar yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan sekolah memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan kebiasaan hidup sehat pada anak usia dini.

Salah satu aspek penting dari lingkungan sekolah yang mendukung pelaksanaan PHBS adalah ketersediaan fasilitas kebersihan yang memadai. Di KB Dahlia Batang, fasilitas seperti tempat cuci tangan dengan air mengalir, sabun, serta tempat sampah tersedia di beberapa titik yang mudah dijangkau oleh anak. Fasilitas tersebut ditempatkan di area yang sering dilalui anak, seperti dekat ruang kelas dan area bermain. Penempatan fasilitas ini memungkinkan anak untuk mengaksesnya dengan mudah ketika mereka perlu mencuci tangan atau membuang sampah. Keberadaan fasilitas kebersihan yang mudah dijangkau membantu membentuk kebiasaan anak untuk menjaga kebersihan secara mandiri dalam aktivitas sehari-hari.

Tempat cuci tangan menjadi salah satu fasilitas yang sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran di KB Dahlia Batang. Anak diarahkan untuk mencuci tangan sebelum makan, setelah bermain, maupun setelah melakukan aktivitas tertentu yang dapat membuat tangan menjadi kotor. Fasilitas ini dirancang dengan ukuran yang sesuai dengan tinggi badan anak sehingga mereka dapat menggunakannya secara mandiri tanpa mengalami kesulitan. Guru memberikan arahan

mengenai penggunaan fasilitas tersebut, tetapi anak juga diberikan kesempatan untuk mempraktikkan kebiasaan mencuci tangan secara mandiri. Aktivitas ini membantu anak memahami bahwa menjaga kebersihan tangan merupakan bagian penting dari kebiasaan hidup sehat.

Selain fasilitas mencuci tangan, keberadaan tempat sampah juga menjadi bagian penting dalam mendukung implementasi PHBS di lingkungan sekolah. Tempat sampah ditempatkan di beberapa lokasi strategis di sekitar ruang kelas dan area bermain. Anak diajarkan untuk membuang sampah pada tempatnya setelah selesai makan atau ketika menemukan sampah di lingkungan sekitar. Guru secara konsisten mengingatkan anak untuk menggunakan tempat sampah yang telah disediakan sehingga anak terbiasa menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Kebiasaan ini membantu anak memahami bahwa kebersihan lingkungan merupakan tanggung jawab bersama yang perlu dijaga oleh seluruh warga sekolah.

Kondisi ruang kelas di KB Dahlia Batang juga dirancang untuk mendukung pembelajaran mengenai kebersihan dan kesehatan. Ruang kelas ditata dengan rapi sehingga anak memiliki ruang yang cukup untuk melakukan berbagai aktivitas belajar dan bermain. Alat permainan serta perlengkapan belajar ditempatkan pada rak yang mudah dijangkau oleh anak. Penataan ruang kelas yang terorganisasi memudahkan anak untuk merapikan kembali alat permainan setelah digunakan. Guru membimbing anak untuk mengembalikan setiap alat permainan ke tempat semula sehingga ruang kelas tetap bersih dan tertata dengan baik.

Lingkungan sekolah yang bersih juga memberikan pengalaman belajar yang positif bagi anak. Ketika anak berada di lingkungan yang bersih, rapi, dan nyaman, mereka dapat merasakan secara langsung manfaat dari menjaga kebersihan lingkungan. Kondisi tersebut membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga anak lebih fokus, merasa nyaman, dan lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, lingkungan sekolah yang terjaga kebersihannya juga menjadi sarana pembelajaran nyata bagi anak untuk memahami pentingnya menjaga kebersihan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari (Nurhikmah & Hasanah, 2021; Eva et al., 2020; Cahyono &

Iswati, 2018).

Anak belajar bahwa ruang kelas yang bersih membuat kegiatan belajar menjadi lebih menyenangkan. Guru sering mengajak anak mengamati kondisi ruang kelas sebelum dan sesudah dibersihkan sehingga anak dapat memahami perbedaan antara lingkungan yang bersih dan yang kotor. Pengamatan ini membantu anak mengembangkan kesadaran mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan tempat mereka belajar.

Selain lingkungan fisik, lingkungan sosial di sekolah juga memiliki peran penting dalam mendukung penguatan literasi kesehatan anak. Di KB Dahlia Batang, seluruh warga sekolah menunjukkan komitmen dalam menjaga kebersihan lingkungan. Guru, staf sekolah, serta anak-anak bekerja sama dalam menjaga kebersihan ruang kelas dan area bermain. Anak melihat bahwa orang dewasa di sekitarnya juga melakukan praktik kebersihan dalam kegiatan sehari-hari. Pengamatan terhadap perilaku orang dewasa ini memberikan contoh nyata bagi anak mengenai bagaimana kebiasaan hidup bersih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Interaksi antara anak juga menjadi bagian dari lingkungan sosial yang mendukung praktik hidup bersih dan sehat. Anak sering saling mengingatkan ketika melihat temannya membuang sampah sembarangan atau lupa mencuci tangan sebelum makan. Interaksi ini menunjukkan bahwa kesadaran mengenai kebersihan mulai berkembang dalam kelompok sosial anak. Ketika perilaku hidup bersih menjadi kebiasaan yang dilakukan bersama, anak merasa terdorong untuk mengikuti praktik yang sama agar dapat berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

Lingkungan sekolah juga memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar mengenai hubungan antara kebersihan lingkungan dan kesehatan. Guru sering mengajak anak mengamati area sekitar sekolah, seperti halaman atau taman kecil yang terdapat di lingkungan sekolah. Dalam kegiatan tersebut, anak diajak untuk memperhatikan kondisi lingkungan yang bersih dan rapi. Guru menjelaskan bahwa lingkungan yang bersih dapat membuat aktivitas bermain menjadi lebih nyaman dan menyenangkan. Penjelasan ini membantu anak memahami bahwa menjaga kebersihan lingkungan memiliki manfaat bagi kesehatan dan kenyamanan bersama.

Selain itu, kegiatan membersihkan lingkungan sekolah sering dilakukan sebagai bagian dari aktivitas pembelajaran. Anak diajak untuk bekerja sama dalam merapikan ruang kelas atau mengumpulkan sampah yang ditemukan di area bermain. Kegiatan ini dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan sehingga anak merasa terlibat secara aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Aktivitas kerja sama ini juga membantu anak mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan tempat mereka belajar.

Lingkungan sekolah yang mendukung praktik PHBS membantu anak mengembangkan pengalaman belajar yang berkaitan dengan kesehatan secara lebih luas. Anak tidak hanya belajar mengenai kebersihan diri, tetapi juga memahami bahwa kebersihan lingkungan memiliki pengaruh terhadap kesehatan dan kenyamanan dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman ini memberikan dasar penting bagi perkembangan literasi kesehatan anak karena mereka mulai memahami hubungan antara perilaku yang dilakukan dengan kondisi lingkungan yang mereka alami.

Keberadaan lingkungan sekolah yang bersih dan terorganisasi juga membantu memperkuat pesan kesehatan yang disampaikan dalam kegiatan pembelajaran. Anak memperoleh pengalaman yang konsisten antara apa yang diajarkan oleh guru dan kondisi lingkungan yang mereka lihat di sekitar sekolah. Konsistensi ini membantu anak memahami bahwa menjaga kebersihan merupakan bagian dari nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Lingkungan sekolah di KB Dahlia Batang menunjukkan bahwa pembentukan kebiasaan hidup bersih dan sehat tidak hanya bergantung pada kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga pada kondisi lingkungan yang mendukung praktik kebersihan. Interaksi antara fasilitas fisik, lingkungan sosial, serta aktivitas pembelajaran menciptakan pengalaman belajar yang membantu anak memahami pentingnya menjaga kesehatan diri dan lingkungan. Pengalaman tersebut menjadi dasar penting dalam penguatan literasi kesehatan anak usia dini yang dapat berkembang seiring dengan bertambahnya pengalaman belajar mereka di masa mendatang.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji penguatan literasi kesehatan anak usia dini melalui implementasi program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di KB Dahlia Batang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program PHBS dapat diintegrasikan secara efektif dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di lembaga PAUD. Praktik kebersihan seperti mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, membuang sampah pada tempatnya, serta menjaga kebersihan lingkungan kelas menjadi bagian dari rutinitas yang dilakukan secara konsisten oleh anak. Pembiasaan yang dilakukan melalui aktivitas sederhana memberikan pengalaman langsung kepada anak dalam memahami pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan.

Pelaksanaan program PHBS tidak hanya berfokus pada praktik kebersihan, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan literasi kesehatan anak. Anak mulai menunjukkan pemahaman dasar mengenai hubungan antara kebersihan dan kesehatan tubuh melalui pengalaman yang mereka peroleh selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Pemahaman tersebut terlihat dari kemampuan anak mengenali situasi yang memerlukan tindakan kebersihan serta kesadaran untuk mempraktikkan perilaku hidup bersih dalam aktivitas sehari-hari. Proses pembelajaran yang melibatkan praktik langsung, diskusi sederhana, serta penggunaan media pembelajaran yang menarik membantu anak memahami konsep kesehatan secara lebih konkret.

Guru memiliki peran penting dalam mendukung penguatan literasi kesehatan melalui program PHBS. Keteladanan guru dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat menjadi contoh nyata yang ditiru oleh anak dalam kegiatan sehari-hari. Guru juga berperan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung praktik kebersihan melalui berbagai aktivitas seperti bercerita, bernyanyi, dan bermain. Pendekatan pembelajaran yang interaktif membantu anak memahami pesan kesehatan dengan cara yang sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka.

Selain peran guru, lingkungan sekolah yang bersih dan tertata juga memberikan kontribusi penting dalam mendukung implementasi program PHBS. Ketersediaan fasilitas kebersihan serta budaya menjaga kebersihan di lingkungan sekolah memberikan

kesempatan bagi anak untuk mempraktikkan perilaku hidup sehat secara mandiri. Pengalaman belajar yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan sekolah membantu anak mengembangkan kesadaran mengenai pentingnya menjaga kesehatan diri dan lingkungan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Amareta, D. I. and Ardianto, E. T. (2017). Peningkatan Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun pada Anak Usia Sekolah dengan Metoda Emo Demo. *Sanitasi Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 9(2), 88-93. <https://doi.org/10.29238/sanitasi.v9i2.756>
- Batubara, S. O., Wang, H. H., & Chou, F. (2020). Literasi Kesehatan: Suatu Konsep Analisis. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(2). <https://doi.org/10.30651/jkm.v5i2.5683>
- Cahyono, H. and Iswati, I. (2018). Memahami Peran Dan Fungsi Perkembangan Peserta Didik Sebagai Upaya Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum. *Elementary Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 47. <https://doi.org/10.32332/elementary.v4i1.1031>
- Febriawati, H., Angraini, W., Oktarianita, O., & Rizal, A. F. (2023). Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Siswa SMP Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 6(4), 1412-1426. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i4.8947>
- Ihsani, I. and Santoso, M. B. (2020). Edukasi Sanitasi Lingkungan Dengan Menerapkan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Pada Kelompok Usia Prasekolah Di Taman Asuh Anak Muslim Ar-Ridho Tasikmalaya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 289. <https://doi.org/10.24198/jppm.v6i3.22987>
- Iqbal, W., Gusti, A., Pratama, D. K., & Wahyuni, R. (2023). Determinan Tingkat Literasi Kesehatan Masyarakat yang Berkunjung ke Puskesmas. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 6(1), 8-19. <https://doi.org/10.36984/jkm.v6i1.336>
- Janah, E. N. and Hamdi, M. (2022). Penggunaan Media Video dalam Pendidikan Kesehatan tentang Cuci Tangan Pakai Sabun pada Era Normal Baru COVID-19 bagi Siswa Sekolah Dasar. *Health Information Jurnal Penelitian*, 14(2), 271-278. <https://doi.org/10.36990/hiip.v14i2.1384>
- Maya, N. (2021). Kontribusi Literasi Kesehatan Mental dan Persepsi Stigma Publik terhadap Sikap Mencari Bantuan Profesional Psikologi. *Gadjah Mada Journal of Psychology (Gamajop)*, 7(1), 22. <https://doi.org/10.22146/gamajop.58470>
- Nadine, N., Ilmi, I. M. B., & Wbowo, A. T. (2023). Peningkatan Pengetahuan Anak Sekolah Dasar Kelas 4-6 Tentang PHBS Dan Pugs Melalui Media Ular Tangga. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 5(3). <https://doi.org/10.24912/jbmi.v5i3.20531>
- Nurhikmah, N. and Hasanah, E. (2021). Manajemen Pembelajaran Berbasis Lingkungan di Sekolah Dasar 07 Pekat NTB. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(2), 272-281. <https://doi.org/10.30605/jsdp.4.2.2021.570>
- Nurulicha, N., Perwitasari, P., Juwita, S. D., & Fitri, D. M. (2023). Optimalisasi SDIDTK melalui Peningkatan Literasi Kesehatan Mental Maternal di Posyandu Melati Kabupaten Bogor. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 6(7), 2972-2983. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i7.10153>
- Pratama, J. and June, J. (2022). Perancangan Dan Pengembangan Komik Web Mengenai Pendidikan Seks Untuk Remaja. *Visual Heritage Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 4(3), 327-342. <https://doi.org/10.30998/vh.v4i3.6166>
- Rosini, R. (2019). Pengaruh Literasi Informasi Kesehatan Melalui Edukomik Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Pada Anak Usia Dini. *Bibliotech Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 2(1). <https://doi.org/10.33476/bibliotech.v2i1.373>
- Rozi, F., Zubaidi, A., & Masykuroh, M. (2021). Strategi Kepala Sekolah dalam Menerapkan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 59-

68.
<https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.39788>
- Safitri, R., Mahmud, N. U., & Sulaeman, U. (2022). Hubungan Health Literacy dengan Manajemen Perawatan Diri Pasien Diabetes Melitus di RSUD Tenriawaru Kabupaten Bone. *Window of Public Health Journal*, 3(4), 635-646. <https://doi.org/10.33096/woph.v3i4.51>
- Sanusi, A. and Naimah, N. (2022). Dampak Program Kampung Sehat Terhadap PHBS Anak Usia Dini di Masa Pandemi. *Awlady Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 86. <https://doi.org/10.24235/awlady.v8i1.7927>
- Sapriana, S., Maryam, M., & Arianty, R. (2020). Pengaruh Ketersediaan Sarana terhadap Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Siswa Sekolah Dasar. *Poltekita Jurnal Ilmu Kesehatan*, 14(1), 24-29. <https://doi.org/10.33860/jik.v14i1.58>
- Susari, H. D. (2016). Implementasi Kegiatan Outbound Dalam Upaya Pembentukan Perilaku Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini. *Premiere Educandum Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 1(02). <https://doi.org/10.25273/pe.v1i02.41>
- Sutini, A. and Sa'diyah, R. (2020). Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Berbasis Literacy Gardens. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 2(1), 99-108. <https://doi.org/10.37411/jecej.v2i1.119>